

BAB II

TINJAU PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir manusia terhadap suatu objek yang dapat diperoleh melalui pengalaman, indra, dan akal budi. Octaviana & Ramadhani, (2021) menyatakan bahwa pengetahuan adalah segala hasil dari kegiatan manusia dalam memahami sesuatu yang menjadi objeknya, baik melalui pengalaman langsung maupun perenungan rasional. Pengetahuan dapat disimpan dalam pikiran, hati, dan dikomunikasikan antarmanusia melalui bahasa dan tindakan.

2. Jenis – jenis pengetahuan

Oktaviana & Ramadhani, (2021) menyatakan bahwa ada beberapa jenis pengetahuan seperti:

- a. Pengetahuan biasa disebut sebagai common sense, yaitu pengetahuan atas dasar aktivitas kesadaran (akal sehat) baik dalam menyerap dan memahami suatu objek, serta menyimpulkan atau memutuskan secara langsung atau suatu objek yang diketahui. Common sense merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa harus memerlukan pemikiran yang mendalam sebab dapat diterima keberadaan dan kebenarannya hanya menggunakan akal sehat secara langsung, dan sekaligus dapat diterima semua orang.
- b. Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. Pengetahuan agama adalah bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian

besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi.

- c. Pengetahuan filsafat, merupakan pengetahuan yang bersifat spekulatif, diperoleh melalui hasil perenungan yang mendalam. Pengetahuan filsafat menekankan keuniversalitas dan kedalaman kajian atas sesuatu yang menjadi objek kajiannya. Pengetahuan filsafat dapat ditandai dengan unsur rasionalistik, kritis dan radikal atas refleksi maupun perenungan mendasar segala kenyataan dalam dunia ini. Pengetahuan filsafat merupakan landasan pengetahuan ilmiah, yang menjadi tumpuan dasar untuk berbagai persoalan yang tidak bisa dijawab oleh disiplin ilmu. Filsafat menjadi penjelas yang bersifat substansial dan serta radikal atas berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Pengetahuan ilmiah, merupakan pengetahuan yang menekankan evidensi, disusun dan secara sistematis, mempunyai metode dan memiliki prosedur. Pengetahuan ilmiah diperoleh dari serangkaian observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Pengetahuan ilmiah disebut juga ilmu atau ilmu pengetahuan (*science*). Disebut ilmu pengetahuan karena ia memiliki metode. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada prinsip empiris dalam arti menekankan pada fakta atau kenyataan yang dapat diverifikasi melalui indrawi.

3. Sumber pengetahuan

Siola dkk, (2025) mengatakan bahwa sumber pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu:

a. Wahyu

Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang bersifat absolut, yaitu pengetahuan yang berasal langsung dari Tuhan melalui para nabi. Wahyu memberikan panduan dan kebenaran yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan

rasional atau empiris manusia. Wahyu menjadi dasar utama dalam tradisi keilmuan Islam dan berfungsi sebagai petunjuk dalam memahami realitas kehidupan.

b. Akal (*Rasionalisme*)

Akal merupakan kemampuan berpikir logis dan sistematis yang dimiliki manusia. Menurut Descartes (dalam Surajiyo, 2010) yang dikenal sebagai bapak rasionalisme, pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir dan bukan hanya dari pengalaman inderawi. Akal memungkinkan manusia untuk menalar dan menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada.

c. Pengalaman (*Empirisme*)

Menurut aliran empirisme yang dipelopori oleh Bacon (dalam Bakhtiar, 2012) pengetahuan yang benar diperoleh melalui pengalaman inderawi terhadap dunia nyata. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dapat diamati dan dibuktikan melalui pancaindra menjadi dasar dalam membangun pengetahuan.

d. Intuisi

Intuisi merupakan pengetahuan yang diperoleh secara langsung tanpa melalui proses penalaran rasional atau pengalaman empiris. Intuisi sering muncul sebagai hasil pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu, dan biasanya bersifat pribadi serta sulit dijelaskan dengan logika.

e. Keyakinan

Keyakinan merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh berdasarkan kepercayaan terhadap ajaran atau doktrin tertentu. Dalam konteks agama, keyakinan seringkali didasarkan pada wahyu, sementara dalam konteks sosial, bisa muncul dari sistem nilai atau norma masyarakat.

f. Otoritas

Pengetahuan melalui otoritas diperoleh dari sumber yang dianggap memiliki kredibilitas dan keahlian tertentu. Misalnya, seseorang mempercayai penjelasan dokter tentang penyakit karena dokter memiliki otoritas dalam bidang tersebut.

4. Tingkat pengetahuan

Menurut Pinto, (2023) tingkatan pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Know atau tau diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat Kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dapat menyebutkan dan menjelaskan contoh menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

c. Aplikasi (*application*)

Kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan menyusun, meringkas, merencanakan Kembali komponen pengetahuan kedalam suatu formula baru yang komprehensif.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek.

Menurut Arikunto , (2018) kategori tingkat pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu :

- a. Pengetahuan baik : 76-100%
- b. Pengetahuan cukup : 56-75%
- c. Pengetahuan buruk : <56%

5. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Susilawati, Pratiwi, & Adhistry, (2022) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif dan meningkat. Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman dan pengetahuan.

b. Informasi

Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih banyak. Informasi dapat diperoleh seseorang dari orang tua, teman, media masa atau buku, serta peugas kesehatan.

c. Pengalaman

Tidak selalu berwujud hal yang pernah dialami seseorang tetapi bisa berawal dari mendengar atau melihat. Pengalaman yang diperoleh seseorang kan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

d. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia didalam memenuhi kebutuhannya meliputi sikap dan kepercayaan.

e. Sosial ekonomi.

Jika seseorang memiliki kemampuan yang lebih, tentunya dalam memenuhi kebutuhan hidup maka individu tersebut akan mengalokasikan sebagian keuangannya untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk menambah pengetahuannya.

6. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Siola dkk, (2025) cara memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk berikut:

a. Melalui pengalaman (*empirisme*)

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung terhadap objek atau fenomena yang diamati. Melalui pengalaman indrawi, seseorang belajar dari pengamatan dan hasil percobaan yang dialami. Pandangan ini sejalan dengan teori Francis Bacon, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar berasal dari pengalaman empiris dan dapat dibuktikan secara nyata.

b. Melalui akal atau rasio (*rasionalisme*)

Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses berpikir logis dan analitis. Menurut aliran rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes, akal merupakan alat utama dalam memperoleh pengetahuan. Manusia dapat menemukan kebenaran melalui kemampuan berpikir, meskipun tanpa pengalaman empiris secara langsung.

c. Melalui intuisi (*intuitivisme*)

Intuisi adalah cara memperoleh pengetahuan secara langsung tanpa melalui proses berpikir rasional atau pengalaman empiris. Intuisi biasanya muncul dari pemahaman mendalam dan pengalaman batin seseorang. Siola dkk. (2025) menjelaskan bahwa intuisi bersifat pribadi dan sulit dijelaskan secara logis, namun sering menjadi dasar bagi munculnya hipotesis baru dalam ilmu pengetahuan.

d. Melalui wahyu (*revelation*)

Dalam perspektif keilmuan Islam, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui wahyu yang berasal dari Tuhan dan disampaikan melalui para nabi. Wahyu memberikan kebenaran yang absolut dan menjadi sumber utama pengetahuan yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan rasional manusia.

e. Melalui otoritas (*authority*)

Cara memperoleh pengetahuan juga dapat dilakukan melalui kepercayaan terhadap pihak yang memiliki kewenangan atau keahlian tertentu. Misalnya, masyarakat memperoleh pengetahuan kesehatan melalui penjelasan dari dokter atau tenaga medis. Pengetahuan ini bersifat praktis karena bersandar pada keahlian dan kredibilitas sumber.

f. Melalui metode ilmiah (*scientific method*)

Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui proses sistematis yang mencakup pengamatan, perumusan masalah, hipotesis, eksperimen, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini bertujuan memperoleh pengetahuan yang sah dan dapat diuji kebenarannya secara empiris.

B. Kebersihan Gigi dan Mulut

1. Pengertian kebersihan gigi dan mulut

Menurut Asriawal, Angki, & Dwiasrianti, (2024) Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan agar terhindar dari berbagai penyakit. Untuk mencapai kesehatan yang optimal, kebersihan gigi dan mulut perlu dirawat secara rutin. Salah satu cara untuk menilai kebersihan rongga mulut adalah melalui penilaian status kebersihan mulut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

Menurut Aqidatunisa, Hidayati, & Ulfah, (2022) Beberapa faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut antara lain:

a. Pola menyikat gigi

Pola menyikat gigi merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap kebersihan gigi dan mulut. Pola ini meliputi teknik menyikat gigi, waktu, dan frekuensi menyikat gigi. Menyikat gigi yang tidak tepat (baik dari segi teknik maupun waktu) akan menyebabkan plak dan sisa makanan tetap menempel pada gigi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya karies dan penyakit gusi.

b. Pengetahuan

Pengetahuan yang rendah tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat menyebabkan seseorang tidak mengetahui teknik menyikat gigi yang benar, waktu yang tepat untuk menyikat gigi, serta pentingnya menjaga kebersihan mulut. Kurangnya pengetahuan ini sering ditemukan pada anak-anak usia sekolah dasar.

c. Peran orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam membiasakan anak untuk menyikat gigi sejak dini. Anak-anak yang tidak diajarkan kebiasaan menyikat gigi

dengan benar oleh orang tua cenderung memiliki kebersihan gigi yang buruk karena tidak terbiasa melakukannya secara rutin.

d. Perilaku dan kebiasaan

Menurut teori Blum, perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan seseorang, termasuk kebersihan gigi dan mulut. Perilaku yang tidak mendukung, seperti menyikat gigi hanya saat mandi pagi dan sore (bukan setelah sarapan dan sebelum tidur malam), dapat mengurangi efektivitas pembersihan gigi.

e. Lingkungan

Lingkungan sosial dan fisik juga berpengaruh terhadap kebersihan gigi dan mulut. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan kebiasaan konsumsi makanan manis dan lengket lebih rentan mengalami gangguan kebersihan mulut.

f. Pelayanan kesehatan

Ketersediaan dan keaktifan petugas kesehatan gigi dalam memberikan penyuluhan, pemeriksaan, dan kegiatan sikat gigi bersama sangat berpengaruh terhadap kebersihan gigi dan mulut anak. Kurangnya upaya promotif dan preventif dari tenaga kesehatan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran anak untuk merawat giginya.

g. Keturunan (genetik)

Faktor keturunan, seperti bentuk rahang dan susunan gigi yang berjejal, dapat mempersulit pembersihan gigi sehingga mempengaruhi tingkat kebersihan rongga mulut. Kondisi ini menyebabkan sisa makanan mudah tertinggal dan membentuk plak yang sulit dibersihkan.

3. *Oral Hygiene Index Symplified (OHI-S)*

a. Pengertian *OHI-S*

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, (2012) Oral Hygiene Index Simplified (*OHI-S*) yakni salah satu indeks yang dipakai untuk menakar tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang. Indeks ini mencakup dua komponen utama, yaitu *debris index* dan *calculus index*. *Debris index* mengukur jumlah endapan lunak pada permukaan gigi, yang meliputi plak, material alba, dan sisa makanan yang tertinggal. *Debris index* digunakan untuk menilai kebersihan gigi sehari-hari dan keefektifan praktik kebersihan mulut seseorang. *Calculus index*, di sisi lain, mengukur tingkat endapan keras atau karang gigi pada permukaan gigi. Endapan ini terbentuk karena pengaruh pengendapan garam anorganik, terutama kalsium karbonat dan kalsium fosfat, yang bergabung dengan debris dan mikroorganisme di dalam mulut.

b. Gigi index *OHI-S*

Menurut Green dan Vermillion dalam Putri, Herijulianti dan Nurjannah (2010), Untuk memastikan kebersihan gigi dan mulut terdapat indeks yang digunakan yang dikenal sebagai Indeks Kebersihan Gigli Simplifikasi (*Simplified Oral Hygiene Index, OHI-S*). Indeks ini menggunakan enam permukaan gigi yang mewakili segment depan dan belakang dalam rongga mulut. Gigi-gigi yang dipilih sebagai gigi index beserta permukaan yang dianggap mewakili tiap segment adalah:

- 1) Gigi 16 pada permukaan *bukal*
- 2) Gigi 11 pada permukaan *labial*
- 3) Gigi 26 pada permukaan *bukal*
- 4) Gigi 36 pada permukaan *lingual*
- 5) Gigi 31 pada permukaan *labial*
- 6) Gigi 46 pada permukaan *lingual*

Permukaan yang dikontrol yakni permukaan yang jelas tampak pada mulut, yakni permukaan klinis bukan permukaan anatomis. Gigi index yang tidak ada pada suatu segmen dapat diubah oleh ketentuan :

- a) Jika gigi molar pertama tidak ada, penilaian dilaksanakan pada gigi molar kedua, evaluasi akan dilakukan terhadap molar ketiga. Namun, jika gigi molar pertama, kedua, dan ketiga semuanya tidak ada, maka tidak akan ada evaluasi yang dilakukan untuk segment itu.
- b) Jika gigi incisivus kanan atas tidak ada, dapat diganti dengan gigi incisivus kiri, Jika incisivus kiri atas mengalami masalah, seperti kerusakan atau hilang, biasanya dapat diganti dengan menggunakan restorasi gigi palsu seperti gigi tiruan atau jembatan gigi. Namun, apabila gigi incisivus pertama kiri bawah tidak ada, ada kemungkinan gigi incisivus pertama kanan bawah dapat digunakan sebagai penggantinya. Namun, jika gigi pertama kiri atau kanan tidak ada sama sekali, maka tidak akan ada evaluasi pada bagian itu. Hal ini karena keberadaan gigi yang hilang dapat memengaruhi fungsi dan penampilan gigi yang lain, serta mengharuskan perawatan khusus untuk menggantikan gigi yang hilang tersebut.
- c) Gigi index dianggap tidak ada pada keadaan-keadaan seperti gigi hilang, Gigi yang menggambarkan sisa akar, gigi yang menjadi mahkota atau jaket baik yang terbuat dari akrilik maupun logam, mahkota gigi sudah hilang atau rusak lebih dari $\frac{1}{2}$ bagian pada permukaan gigi index akibat karies maupun fraktur, gigi erupsinya belum mencapai $\frac{1}{2}$ tinggi mahkota klinis.
- d) Evaluasi bisa dilaksanakan apabila minimal ada dua gigi index yang dapat diperiksa.

c. Kriteria Debris index (DI)

Tabel 2.1
Kriteria Skor Debris

Skor	Kondisi
0	Tidak ada stain atau debris
1	Plak menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal atau terdapat stain ekstrinsik dipermukaan gigi
2	Plak menutup lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa
3	Plak menutup lebih dari 2/3 permukaan yang diperiksa

Sumber : (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah 2010).

$$\text{Debris index} = \frac{\text{Jumlah skor debris}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

d. Kriteria *Calculus Index* (CI)

Tabel 2.2
Kriteria Skor Kalkulus

Skor	Kondisi
0	Tidak ada <i>calculus</i>
1	<i>Calculus supra gingival</i> menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal yang diperiksa
2	<i>Calculus supra gingival</i> menutup lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa, atau ada bercak-bercak, <i>Calculus sub gingival</i> disekeliling servikal gigi
3	<i>Calculus supra gingival</i> menutup lebih dari 2/3 permukaan atau ada <i>Calculus sub gingival</i> disekeliling servikal gigi

Sumber : (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah 2010)

$$\text{Calculus index} = \frac{\text{Jumlah skor calculus}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

e. Cara melaksanakan penilaian debris dan calculus

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010) Berikut adalah beberapa kelompok yang umum digunakan untuk mengevaluasi debris dan calculus :

- 1) Baik : jika nilainya antara 0,0-0,6
- 2) Sedang : jika nilainya antara 0,7-1,8
- 3) Buruk : jika nilainya antara 1,9-3,0

OHI-S mempunyai kriteria tersendiri, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- 1) Baik : jika nilainya antara 0,0-1,2
- 2) Sedang : jika nilainya antara 1,3-3,0
- 3) Buruk : jika nilainya antara 3,1-6,0

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Menurut Rahmawati dan Ghasya (2024), remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik dari aspek fisik maupun psikisnya, dengan rentang usia antara 12–21 tahun. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan hormon, emosi, dan sosial yang membuat remaja rentan mengalami kebingungan dan pergolakan emosi, sehingga membutuhkan bimbingan dan sumber informasi yang baik dari orang tua serta lingkungan sekitarnya agar mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

2. Fase remaja

Fase remaja awal merupakan tahap perkembangan yang terjadi pada usia sekitar 13 sampai 16 atau 17 tahun, di mana individu mulai mengalami perubahan yang cepat baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Masa ini disebut juga

sebagai masa pubertas, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang lebih matang (Hurlock, 2011).

Menurut Izzani, Octaria, & Linda (2024), pada masa remaja awal terjadi pertumbuhan fisik yang pesat, seperti perubahan tinggi badan, berat badan, serta munculnya ciri-ciri seks sekunder — misalnya tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar kemaluan, perubahan suara, serta perkembangan organ reproduksi. Perubahan fisik yang cepat ini sering kali diikuti oleh perubahan emosional dan perilaku yang signifikan.

3. Ciri – ciri masa remaja

- a. Emosi yang tidak stabil, mudah marah, sedih, atau gembira secara tiba-tiba.
- b. Munculnya rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk mencoba hal baru.
- c. Mulai tertarik pada lawan jenis serta munculnya rasa malu terhadap perubahan tubuhnya.
- d. Muncul perasaan kurang percaya diri akibat perubahan fisik dan sosial.
- e. Suka berkhayal, menyendiri, dan berpikir idealis.
- f. Mulai mencari identitas diri serta mulai mempertanyakan nilai dan aturan yang berlaku di lingkungannya.

4. Perkembangan remaja

Menurut Suryana dkk (2022), dalam jurnal *Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana individu mengalami berbagai perubahan secara fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan agama. Masa remaja merupakan tahap yang sangat sensitif karena pada masa ini terjadi proses penyesuaian terhadap perubahan-perubahan tersebut. Tubuh remaja mulai tampak

“dewasa”, namun secara psikologis mereka belum sepenuhnya mampu menunjukkan kedewasaan yang sesungguhnya.

Menurut Suryana dkk, masa remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu remaja awal dan remaja menengah.

1. Masa remaja awal (usia 11–14 tahun)

Pada tahap ini, individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha menjadi pribadi yang mandiri dari orang tua. Penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik menjadi fokus utama pada masa ini. Remaja awal juga mulai tertarik pada lawan jenis, namun masih belum stabil secara emosional dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sebaya.

2. Masa remaja menengah (usia 14–17 tahun)

Pada tahap ini, kemampuan berpikir remaja mulai berkembang ke arah yang lebih matang. Mereka sudah mampu berpikir logis dan abstrak serta mulai menentukan tujuan hidup atau cita-cita. Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting karena pada masa ini remaja mencari identitas diri dan merasa nyaman ketika diterima dalam kelompok sosialnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa perkembangan remaja meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. Perkembangan Fisik, ditandai dengan pertumbuhan tinggi dan berat badan yang pesa (growth spurt), serta munculnya ciri-ciri seks primer dan sekunder.
- b. Perkembangan Intelektual, di mana remaja mulai memasuki tahap berpikir operasional formal (menurut teori Piaget), yang memungkinkan mereka berpikir abstrak dan ilmiah.
- c. Perkembangan Emosional, ditandai oleh gejolak perasaan yang kuat, mudah marah, cemas, atau bahagia secara berlebihan.

- d. Perkembangan Sosial, di mana remaja mulai menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya dan berusaha mendapatkan penerimaan sosial.
- e. Perkembangan Moral dan Agama, di mana remaja mulai memahami nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, dan ajaran agama berdasarkan keyakinan pribadi.

D. Kesehatan gigi pada remaja

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sering kali diabaikan oleh remaja. Pada masa remaja, mereka menghadapi banyak perubahan fisik dan emosional yang dapat mempengaruhi kebiasaan perawatan gigi dan mulut mereka (Senjaya dan Yasa, 2019).

1. Faktor perilaku dan faktor sosial yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada remaja

Menurut Ramdani dan Karjoso (2022), kesehatan gigi dan mulut remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan perilaku, antara lain sosio-ekonomi, gaya hidup, jenis kelamin, dan budaya.

a. Faktor sosial (sosio-ekonomi)

Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap kesehatan gigi remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung memiliki prevalensi karies lebih tinggi, karena keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi dan asupan gizi yang kurang optimal. Sebaliknya, keluarga dengan ekonomi tinggi memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan perawatan gigi dan menjaga kebersihan mulut secara rutin.

b. Faktor perilaku (gaya hidup dan kebiasaan)

Gaya hidup dan perilaku sehari-hari sangat memengaruhi kesehatan gigi remaja. Konsumsi makanan kariogenik (manis dan lengket) serta kebiasaan tidak

menyikat gigi secara teratur meningkatkan risiko karies. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang jarang menyikat gigi dan sering mengonsumsi coklat atau biskuit memiliki kualitas hidup yang lebih buruk terkait kesehatan mulut. Selain itu, merokok juga menjadi perilaku yang berpengaruh negatif terhadap kebersihan gigi dan mulut.

Sebaliknya, perilaku positif seperti pengetahuan yang baik tentang kebersihan mulut dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi, sehingga menurunkan risiko karies dan penyakit periodontal.

2. Masalah kesehatan gigi pada remaja

Menurut Kemenkes RI, (2012) perkembangan remaja terlihat pada:

- a. Penyakit pada hubungan keras gigi
 - 1) Karies gigi
 - 2) Kerusakan jaringan keras gigi karena trauma/benturan
 - 3) Kehancuran jaringan keras gigi karena keadaan lingkungan
 - 4) Gigi berjejel (*Crowded*)
- b. Penyakit pada jaringan penyangga gigi
 - 1) Penyakit pada jaringan penyangga gigi yang terkadang dilihat
 - a) Radang gusi (*Gingivitis*)
 - b) Bau Mulut (*Halitosis*)
 - 2) Kelaziman yang dapat mengakibatkan kehancuran pada jaringan penyangga gigi
 - a) Kelaziman menggunakan tusuk gigi untuk melepaskan sisa makanan yang tertinggal.
 - b) Kebiasaan membungkus gigi dengan logam mulia misalnya emas.